



Transformasi Pendidikan Islam Pada Masa Pergerakan Nasional: Studi Tentang K.H. Wahid Hasyim

Muhammad Zaennur Yafie

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
e-mail: zaenuryafi@gmail.com

Vani Candani Asfarina

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
e-mail: andaniasfarina@gmail.com

Wulan Dwi Rizqi Agustin

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
e-mail: wulandwira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pendidikan Islam pada masa pergerakan nasional melalui pemikiran K.H. Wahid Hasyim serta relevansinya dengan pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersumber dari tujuh jurnal ilmiah terkait pendidikan Islam dan pemikiran Wahid Hasyim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahid Hasyim melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sebagai upaya menciptakan pendidikan yang holistik. Selain itu, ia juga melakukan reformasi terhadap sistem pesantren melalui perubahan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih rasional dan modern. Transformasi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang seimbang antara intelektual, moral, dan spiritual. Dalam konteks pergerakan nasional, pendidikan digunakan sebagai sarana untuk membangun kesadaran kebangsaan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemikiran Wahid Hasyim juga memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter dan tuntutan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, pemikiran beliau dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Transformasi pendidikan Islam, Wahid Hasyim

Abstract

This study aims to examine the transformation of Islamic education during the Indonesian national movement through the thoughts of K.H. Wahid Hasyim and its relevance to modern education. The research employs a qualitative approach using library research based on seven scholarly journals related to Islamic education and Wahid Hasyim's ideas. The findings reveal that Wahid Hasyim reformed the Islamic education system by integrating religious and general sciences to create a holistic educational framework. He also transformed the pesantren system by improving curriculum design and adopting more rational and modern teaching methods. This transformation not only influenced the academic aspect but also contributed to the development of students' character, balancing intellectual, moral, and spiritual dimensions. In the context of the national movement, education functioned as a tool to build national awareness and enhance human resources. Wahid Hasyim's ideas remain highly relevant to contemporary education, particularly in the development



of character education and the demands of 21st-century learning. Therefore, his educational thought can serve as a foundation for developing adaptive, integrative, and character-based Islamic education systems.

Keywords: Educational transformation, Islamic Education, Wahid Hasyim

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam membangun peradaban bangsa, terutama dalam konteks perubahan sosial yang dinamis. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas bangsa. Dalam sejarah Indonesia, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemajuan. Hal ini terlihat dari bagaimana pendidikan menjadi alat perjuangan dalam berbagai fase sejarah bangsa. Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di tingkat global. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi bagian penting dalam pembangunan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban (Tohet, 2017).

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup dinamis seiring dengan perubahan sosial dan politik. Perkembangan ini tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh pembaharu yang memiliki visi terhadap kemajuan pendidikan. Tokoh-tokoh tersebut berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini dilakukan agar pendidikan Islam tidak tertinggal dari sistem pendidikan Barat. Selain itu, pendidikan Islam juga diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam sistem

pendidikan Islam. Perubahan tersebut mencerminkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam terus mengalami transformasi. Transformasi tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam perubahan sosial (Hidayat, 2017).

Seiring dengan berkembangnya modernitas, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Ketimpangan antara keduanya seringkali menjadi hambatan dalam menciptakan sistem pendidikan yang ideal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam sistem pendidikan Islam. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik. Pendidikan yang holistik mampu menghasilkan individu yang seimbang antara intelektual dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, pendidikan juga harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, transformasi pendidikan menjadi suatu keharusan. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pendidikan Islam (Ihwani & Athirah, 2025).

K.H. Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki pemikiran progresif. Ia dikenal sebagai tokoh yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan modernitas. Perannya dalam dunia pendidikan sangat signifikan, terutama dalam melakukan reformasi sistem pendidikan pesantren. Wahid Hasyim tidak hanya berperan sebagai ulama, tetapi juga sebagai intelektual dan negarawan.



Pemikirannya memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Ia berusaha menciptakan sistem pendidikan yang lebih modern dan adaptif. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemikirannya menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Dengan demikian, peran Wahid Hasyim sangat penting dalam sejarah pendidikan Indonesia. Hal ini menunjukkan kontribusinya dalam transformasi pendidikan Islam (Khariyah, 2022).

Transformasi pendidikan Islam pada masa pergerakan nasional tidak terlepas dari kondisi sosial-politik yang melatarbelakanginya. Pada masa tersebut, pendidikan menjadi alat perjuangan untuk membangun kesadaran nasional. Pendidikan digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi penjajahan. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas bangsa. Transformasi pendidikan menjadi bagian dari perjuangan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam sejarah bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fokus utama dalam pembangunan nasional. Transformasi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat perubahan sosial (Hidayat, 2017).

Perkembangan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah menunjukkan adanya dinamika dalam sistem pendidikan. Lembaga-lembaga tersebut mengalami perubahan dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat statis. Perubahan tersebut mencerminkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Oleh

karena itu, transformasi pendidikan menjadi suatu keharusan. Dengan demikian, pendidikan Islam terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan dinamika pendidikan Islam (Tohet, 2017).

Dalam pemikirannya, Wahid Hasyim menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, dan intelektual dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif. Pendidikan juga harus memperhatikan aspek moral dan spiritual. Hal ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang utuh. Konsep ini dikenal sebagai pendidikan holistik. Pendidikan holistik mampu menghasilkan individu yang seimbang. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek tersebut. Pemikiran ini menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter (Khariyah, 2022a). Reformasi pendidikan pesantren yang dilakukan Wahid Hasyim menunjukkan adanya perubahan dalam metode pembelajaran. Ia memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih modern dan rasional.

Selain itu, ia juga memasukkan ilmu umum dalam kurikulum pesantren. Hal ini bertujuan agar santri tidak tertinggal dalam perkembangan zaman. Reformasi ini menjadi langkah penting dalam modernisasi pendidikan Islam. Perubahan tersebut menunjukkan adanya inovasi dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, reformasi pendidikan menjadi suatu keharusan. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pendidikan (Ihwani & Athirah, 2025).

Pemikiran Wahid Hasyim juga memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter di era modern. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan saat ini. Nilai-nilai seperti religius, mandiri, dan



nasionalisme menjadi bagian penting dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wahid Hasyim yang menekankan pembentukan karakter. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk moral peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan. Hal ini menunjukkan relevansi pemikiran Wahid Hasyim. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikembangkan (Aribah, 2024).

Selain itu, pemikiran Wahid Hasyim juga menunjukkan adanya relevansi dengan perkembangan pendidikan modern yang menuntut inovasi dalam metode pembelajaran. Pendidikan tidak lagi bersifat tradisional, tetapi harus mampu mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Selain itu, pendidikan juga harus mampu menjawab tantangan globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pemikiran Wahid Hasyim memberikan dasar dalam pengembangan pendidikan modern. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk memahami transformasi pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemikiran Wahid Hasyim dalam pendidikan Islam (Septialana & Hermawan, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji tujuh jurnal ilmiah terkait pemikiran K.H. Wahid Hasyim dan transformasi pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dan komparatif untuk menghubungkan

pemikiran Wahid Hasyim dengan pendidikan modern. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara perspektif historis dan kontemporer. Oleh karena itu, metode ini dianggap relevan dalam penelitian ini (Septialana & Hermawan, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji tujuh jurnal ilmiah terkait pemikiran K.H. Wahid Hasyim dan transformasi pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dan komparatif untuk menghubungkan pemikiran Wahid Hasyim dengan pendidikan modern. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara perspektif historis dan kontemporer. Oleh karena itu, metode ini dianggap relevan dalam penelitian ini (Septialana & Hermawan, 2020).

PEMBAHASAN

1. Integrasi Pendidikan Islam Tradisional dan Modern

Transformasi pendidikan Islam melalui pemikiran K.H. Wahid Hasyim menunjukkan adanya integrasi antara sistem pendidikan tradisional dan modern. Ia melakukan reformasi pesantren dengan memasukkan ilmu umum dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat dinamis. Selain itu, pemikirannya menekankan keseimbangan antara intelektual dan moral. Dalam konteks modern, konsep ini relevan dengan pendidikan karakter. Reformasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam



pembangunan bangsa. Hal ini menunjukkan kontribusi Wahid Hasyim dalam pendidikan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan menjadi penting. Dengan demikian, pendidikan Islam terus berkembang (Ihwani & Athirah, 2025, 2025).

Transformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh K.H. Wahid Hasyim pada dasarnya merupakan bentuk respons terhadap perkembangan modernitas yang mulai memengaruhi dunia Islam. Modernitas tidak hanya membawa perubahan dalam bidang teknologi dan politik, tetapi juga memengaruhi pola pikir masyarakat terhadap sistem pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Wahid Hasyim melihat bahwa pendidikan Islam harus bersifat terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern agar mampu menciptakan generasi yang memiliki keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual. Pemikiran tersebut sejalan dengan penjelasan Fahri Hidayat bahwa dunia Islam pada periode modern menghadapi tantangan besar akibat perubahan sosial-politik dan perkembangan pemikiran rasional yang berasal dari Barat sehingga diperlukan proses adaptasi dan pembaharuan dalam berbagai bidang, termasuk Pendidikan. (Annisa Urrobingah dkk., 2024)

2. Orientasi Tujuan Pendidikan Islam dalam Konteks Sosial

Selain aspek kurikulum dan metode pembelajaran, transformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh K.H. Wahid Hasyim juga mencakup perubahan dalam orientasi tujuan pendidikan itu sendiri. Ia memandang bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang aktif, produktif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas.

Dalam praktiknya, Wahid Hasyim mendorong agar lulusan pendidikan Islam mampu berperan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini menjadi penting dalam konteks pergerakan nasional yang menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, pendidikan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang kuat kepada peserta didik. Dalam konteks modern, konsep ini relevan dengan upaya membangun generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemikiran Wahid Hasyim dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan bangsa (Hidayat, 2017).

3. Perubahan Paradigma Pendidikan Pesantren

Transformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh K.H. Wahid Hasyim juga terlihat dari upayanya dalam mengubah paradigma berpikir masyarakat terhadap pendidikan pesantren. Pada masa sebelumnya, pesantren sering dianggap sebagai lembaga pendidikan yang terbatas pada kajian keagamaan semata. Namun, melalui gagasannya, pesantren mulai diarahkan menjadi lembaga pendidikan yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan tradisional menuju pendidikan yang lebih modern. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada kurikulum, tetapi juga pada cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Selain itu, Wahid Hasyim juga mendorong agar santri memiliki wawasan yang luas dan tidak terisolasi dari perkembangan dunia luar. Hal ini bertujuan agar lulusan pesantren mampu bersaing dengan lulusan pendidikan umum lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Transformasi ini juga memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, perubahan paradigma ini menjadi



salah satu kontribusi penting Wahid Hasyim dalam dunia pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan pesantren tidak lagi dipandang sebagai sistem yang tertinggal, tetapi sebagai bagian dari pendidikan modern (Septialana & Hermawan, 2020).

4. Pembaharuan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Selain itu, pemikiran Wahid Hasyim juga menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam pendidikan Islam. Ia mengkritik metode pembelajaran tradisional yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, ia mendorong penggunaan metode yang lebih rasional dan analitis dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam praktiknya, pendekatan ini memungkinkan santri untuk lebih memahami materi yang dipelajari secara mendalam. Selain itu, metode pembelajaran yang inovatif juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Dalam konteks modern, pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Pendidikan tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pembaharuan metode pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam transformasi pendidikan Islam. Dengan demikian, pemikiran Wahid Hasyim memberikan kontribusi besar dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih modern dan efektif (Ihwani & Athirah, 2025).

5. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Wahid Hasyim

Lebih lanjut, relevansi pemikiran Wahid Hasyim juga dapat dilihat dalam penguatan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk akhlak dan moral peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian. Dalam konteks modern, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam

sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme menjadi bagian penting dalam pendidikan. Pemikiran Wahid Hasyim yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak sangat relevan dengan konsep tersebut. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan karakter menjadi sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkualitas. Dengan demikian, pemikiran Wahid Hasyim dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Pemikiran K.H. Wahid Hasyim dalam bidang pendidikan menitikberatkan pada pentingnya menyatukan ilmu keagamaan dan ilmu umum dalam satu sistem kurikulum. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak, serta jiwa nasionalisme yang kuat.

Sebagai seorang tokoh yang lahir dari lingkungan pesantren, Wahid Hasyim memiliki pandangan yang terbuka terhadap perkembangan zaman. Pengalaman belajarnya di Makkah membuatnya mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan pemikiran modern. Hal ini mendorongnya untuk melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu bentuk nyata dari gagasannya adalah pendirian Madrasah Nidzamiyah di Tebuireng. Di lembaga ini, ia menerapkan sistem pembelajaran modern dengan pembagian kurikulum yang lebih banyak memuat ilmu umum dibandingkan ilmu agama, tanpa menghilangkan nilai religius. Ia juga memasukkan berbagai mata pelajaran seperti bahasa asing, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu sosial guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.

Wahid Hasyim juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan



ketakwaan. Menurutny, kemajuan intelektual tanpa landasan moral dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan moral bangsa.

Selain itu, ia mengembangkan konsep kemandirian dalam pendidikan, yaitu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemikiran ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini yang menuntut generasi muda untuk memiliki daya saing tinggi tanpa kehilangan nilai-nilai budaya dan agama.

Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak bersifat kaku dan satu arah, melainkan memberi ruang kebebasan bagi peserta didik untuk berpikir, berpendapat, dan berkembang sesuai potensinya. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada hafalan atau transfer ilmu, tetapi juga harus membentuk karakter, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis.

Ia mengkritik sistem pendidikan tradisional yang menjadikan siswa pasif, lalu menggantinya dengan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Dalam praktiknya, ia menggabungkan pelajaran agama dengan ilmu umum serta memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih modern di lingkungan pesantren.

Perbedaan keduanya terlihat pada konteks sosial, tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran. Namun, keduanya sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis.

Secara keseluruhan, pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Wahid Hasyim masih relevan hingga saat ini. Konsep pendidikan yang mereka tawarkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak baik dan siap menghadapi tantangan zaman modern (Khariyah, 2022a).

KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan tokoh kunci dalam modernisasi pendidikan

Islam di Indonesia, terutama melalui revolusi sistem pendidikan pesantren yang dimulai pada tahun 1933. Beliau melakukan perombakan fundamental terhadap cara belajar tradisional yang konservatif dengan memperkenalkan sistem klasikal serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan modern ke dalam kurikulum pesantren. Pemikiran pendidikannya mencakup tiga aspek utama, yakni penetapan tujuan pendidikan yang seimbang antara orientasi duniawi (antroposentris) dan ukhrawi (teosentris), pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, serta penyusunan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman agar lulusan pesantren mampu bersaing di kancah nasional maupun global. Wahid Hasyim menekankan pentingnya pendidikan yang demokratis dan inklusif untuk menangkis fanatisme sempit, sehingga santri tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam tetapi juga memiliki kemampuan berpikir logis dan toleran dalam menyikapi kemajemukan bangsa.

Peran strategis Wahid Hasyim juga termanifestasi dalam empat pilar konsep pendidikan Islam yang ia gagas, yaitu aspek keagamaan, pengembangan potensi anak didik, dimensi sosial, dan semangat kebangsaan. Beliau mendorong pengembangan potensi individu secara bebas melalui budaya membaca dan disiplin diri tanpa batasan yang mengekang kreativitas anak. Sebagai seorang negarawan dan Menteri Agama pertama, beliau berhasil menjembatani dikotomi antara pendidikan agama dan umum, yang salah satu kontribusi nyatanya adalah pendirian institusi yang kini dikenal sebagai Universitas Islam Indonesia (UII). Pengaruh pemikirannya memberikan dampak jangka panjang terhadap liberalisasi pemikiran di pesantren, di mana para santri mulai terbuka mempelajari disiplin ilmu lain seperti filsafat dan bahasa asing. Melalui semangat pembaruan ini, beliau berhasil mentransformasi citra lembaga pendidikan tradisional menjadi institusi yang relevan secara sosial dan mampu menghasilkan generasi penerus yang memiliki nasionalisme tinggi serta kecerdasan emosional yang mumpuni.



Munculnya era reformasi yang ditandai dengan terbukanya ruang kebebasan membawa dampak luas di berbagai bidang, termasuk dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Jika pada masa sebelumnya kebebasan berpendapat cenderung dibatasi bahkan ditekan, maka pada era reformasi berbagai pemikiran, ide, dan gagasan yang sebelumnya terpendam mulai mendapatkan kesempatan untuk berkembang di ruang publik. Hal ini ditandai dengan bermunculannya berbagai organisasi masyarakat (ormas) yang membawa beragam latar belakang dan tujuan, baik yang bersifat pragmatis maupun yang berlandaskan ideologi keagamaan. Selain organisasi besar yang telah lama berdiri seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), pasca reformasi juga lahir banyak ormas keagamaan baru dengan karakter ideologinya masing-masing.

Menurut pandangan Yudi Latif, era reformasi menghadirkan perubahan penting dalam dinamika politik Indonesia, yang ditandai dengan munculnya fenomena yang ia sebut sebagai “penghijauan elite politik”. Ia menggunakan klasifikasi Clifford Geertz untuk menyebut kelompok muslim yang taat sebagai kelompok santri. Dalam konteks ini, representasi kaum santri dalam struktur pemerintahan dan birokrasi setelah reformasi menjadi semakin menonjol, bahkan belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Indonesia pascakolonial. Sebelumnya, pada masa Orde Baru, peran politik kaum santri cenderung marginal dan seringkali hanya bersifat simbolis, sementara kekuasaan lebih banyak didominasi oleh kelompok priyayi sebagaimana dikategorikan oleh Geertz. (Hidayat, 2017)

Kebijakan dan Reformasi Pendidikan

a. Modernisasi Pendidikan Islam

1. K.H Abdul Wahid Hasyim menginisiasi modernisasi lembaga pendidikan Islam dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah, termasuk membaca-menulis, berhitung, dan mata pelajaran umum lainnya.

2. Beliau menekankan pentingnya memasukkan mata pelajaran sains dan matematika ke dalam kurikulum sekolah Islam (madrasah), dengan tujuan memberikan pendidikan yang komprehensif kepada siswa. Integrasi dengan Sistem Pendidikan Nasional.

b. Integrasi dengan Sistem Pendidikan Nasional

Upaya strategis untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, yang memastikan lembaga pendidikan Islam diakui dan didukung oleh negara.

Kebijakan ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam berkembang sejajar dengan institusi pendidikan sekuler, menciptakan sistem pendidikan yang lebih kohesif yang menghormati ajaran agama sambil mempromosikan persatuan nasional.

Gaya kepemimpinan K.H Abdul Wahid Hasyim ditandai dengan pendekatan kolaboratif, di mana beliau melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk ulama, pendidik, dan pejabat pemerintah. Beliau menerapkan keseimbangan antara nilai-nilai Islam tradisional dan praktik pendidikan modern, yang memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang menghormati tradisi religius sambil mengadopsi modernitas

Dalam pengembangan institusi Pendidikan K.H Abdul Wahid Hasyim sangat berperan penting, dengan fokus pada peningkatan infrastruktur dan kualitas pendidikan. Beliau menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan guru di institusi pendidikan Islam, yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Kebijakan K.H Abdul Wahid Hasyim telah memfasilitasi integrasi pendidikan Islam ke dalam kerangka nasional, memodernisasi kurikulum, dan meningkatkan aksesibilitas serta kualitas Pendidikan. Reformasi yang diinisiasi telah berkontribusi pada pengembangan populasi Muslim yang lebih terdidik dan partisipatif di Indonesia



Visinya tentang sistem pendidikan yang seimbang yang menghormati tradisi religius sambil merangkul modernitas terus mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini. Kebijakannya telah membantu melestarikan dan mempromosikan identitas budaya dan agama Islam dalam masyarakat Indonesia yang lebih luas. Kepemimpinan Wahid Hasyim dalam pendidikan Islam ditandai dengan visi yang progresif dan kemampuan untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Kontribusinya dalam modernisasi dan integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional telah meninggalkan warisan yang berkelanjutan dalam lanskap pendidikan Indonesia. Meskipun meninggal pada usia yang relatif muda (38 tahun) pada tahun 1953, visi dan kebijakannya terus memberikan dampak positif pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Perbandingan Kepemimpinan KH Ahmad Dahlan dan Wahid Hasyim

1. Pendekatan Pendidikan

K.H Ahmad Dahlan berfokus pada pembaruan pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang berbasis Islam dan mengajarkan ilmu pengetahuan modern. Wahid Hasyim juga memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, terutama pendidikan tinggi Islam, serta berusaha agar pendidikan dapat mengakomodasi keberagaman dan toleransi.

2. Kepemimpinan dalam Politik:

KH Ahmad Dahlan tidak banyak terlibat langsung dalam politik praktis, namun kontribusinya dalam mencetak pemimpin dan intelektual Islam sangat besar. Wahid Hasyim lebih terlibat dalam politik, berperan dalam perumusan dasar negara, dan memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara.

3. Pendekatan terhadap Keberagaman:

KH Ahmad Dahlan berfokus pada pembaruan internal umat Islam, dan lebih menekankan pada pentingnya pemahaman ajaran Islam yang murni. Wahid Hasyim lebih mengutamakan toleransi antar umat beragama dan

memperjuangkan Islam sebagai agama yang moderat dan inklusif.

4. Kepemimpinan yang Moderat:

KH Ahmad Dahlan memperkenalkan ajaran Islam yang lebih rasional dan progresif. Wahid Hasyim lebih menekankan pada pentingnya keharmonisan dan kebijaksanaan dalam menjalankan ajaran Islam, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara. Kedua tokoh ini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. Meskipun pendekatannya berbeda, baik KH Ahmad Dahlan maupun Wahid Hasyim memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk wajah pendidikan dan politik Islam di Indonesia. Kepemimpinan mereka menunjukkan pentingnya visi yang jelas, pemikiran kritis, dan pendekatan yang moderat dalam menghadapi tantangan zaman. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam tidak hanya menekankan pada keilmuan agama, tetapi juga kemampuan untuk membaca tantangan zaman, berpikir maju, dan mampu menjadi pengayom bagi umat. K.H Ahmad Dahlan menonjol dalam aspek reformasi dan pemikiran, sementara K.H Abdul Wahid Hasyim unggul dalam keterlibatan politik dan nasionalisme.

Peran Penting Wahid Hasyim dalam pendidikan dengan menciptakan empat pilar konsep pendidikan Islam

1. Keagamaan

K.H Abdul Wahid Hasyim menanamkan nilai-nilai ke-Tuhanan terhadap anak didik agar tidak terjebak dengan pandangan materialis, hanya berpikiran untuk kemajuan dirinya, dan kemajuan pendidikan disini tidak hanya kemajuan bagi pendidikan Islam, dalam pikiran K.H Abdul Wahid Hasyim adalah kemajuan pendidikan bangsa dan negara tanpa membedakan pendidikan Islam dan umum juga membeda-bedakan agama. Konsep keseimbangan pengajaran dalam dunia pendidikan, terhadap anak didik oleh seorang guru juga telah diajarkan juga oleh Socrates



dalam tradisi pendidikan klasik, misalnya harus ditanamkan dalam diri siswa rational autonomy (otonomi rasional), virtues (kebajikan) and spirituality in student (spiritualitas pada siswa). Sebenarnya yang diusung dalam konteks ini adalah tertanamnya rasa sikap toleransi dalam menyikapi kemajemukan yang ada di Indonesia. Cita-cita dan kontribusi yang diusung K.H Abdul Wahid Hasyim - kalau meminjam istilahnya Amin Abdullah –untuk terwujudnya *cross cultural academic and cross cultural communication* dalam pendidikan Islam.

2. Pengembangan Potensi Anak Didik.

Pengembangan siswa berkenaan dengan pengembangan potensi pada setiap individu setiap anak didik dalam dunia pendidikan. Dalam mengembangkan potensi anak hendaknya dibiasakan dengan membaca, membaca apa saja yang menjadi minat dan kemauan si anak tanpa adanya pembatasan dari pihak tertentu seperti orang tua, guru dan termasuk lembaga pendidikan Islam dimana anak itu menempuh jenjang pendidikan. Membaca disini juga termasuk membaca buku-buku yang berbahasa asing. Membaca adalah membuka cakrawala kehidupan anak didik, dengan membaca pengetahuan akan bertambah. Selain anak didik harus dibiasakan membaca, tak kalah penting dibentuklah kebiasaan disiplin dan mandiri. Hal ini penting untuk keberlangsungan hidup si anak. Mengenai ini bisa dilihat dari tulisan K.H Abdul Wahid Hasyim ketika menceritakan sosok “Abdullah Ubaid sebagai pendidikan”. Bahkan pengalaman itu menjadi pengalaman berharga bagi wahid hasyim ketika mendidik putranya.

3. Sosial

K.H Abdul Wahid Hasyim memberikan gambaran menanamkan nilai-nilai toleransi dan hubungannya dengan sesama manusia, pada bahasan sub ini akan dibahas mengenai implikasi dari adanya toleransi terhadap adanya komunikasi dan persahabatan dengan siapapun termasuk yang berlainan keyakinan. Visi dan misi pendidikan tidak hanya kecerdasan

intelektual saja melainkan harus ditopang dengan kecerdasan emosional

4. Semangat Kebangsaan

Pada dasarnya Negara ini dibangun dasar kebersamaan dalam keberagaman. Kalau meminjam istilahnya KH. Abdurrahman Wahid bahwa Indonesia telah berpancasila tanpa nama yang dikenal dengan Bhennika Tunggal Ika. Bahkan nilai pluralisme dan multikulturalisme telah dibangun di negeri ini jauh sebelum kemerdekaan.

Dalam Islam semangat pluralisme dan multikulturalisme juga telah diajarkan oleh Nabi Muhammad ketika membangun Negara Madinah. Disana umat Islam oleh Nabi diberikan pendidikan semangat menghargai perbedaan dan adanya rasa kepemilikan bersama terhadap negaranya (nasionalisme) sehingga apapun terjadi menjadi tanggung jawab bersama. Sebagai sosok agamawan, K. H Abdul Wahid Hasyim juga merupakan negarawan ulung. Posisinya sebagai ulama tidak serta mengedepan urusan agama saja tetapi ia mampu mengkombinasikan antara urusan agama dan Negara, sehingga K.H Abdul Wahid Hasyim mempunyai nasionalisme yang tinggi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kohn, bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara dan bangsa.(Khariyah, 2022b)

PENUTUP

Simpulan

Transformasi pendidikan Islam pada masa pergerakan nasional melalui pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dari sistem pendidikan tradisional menuju sistem yang lebih modern dan integratif. Ia berhasil menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai upaya untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan relevan dengan perkembangan zaman. Reformasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga mencakup metode pembelajaran dan tujuan pendidikan. Wahid Hasyim menekankan pentingnya



keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam pendidikan. Selain itu, ia juga mendorong perubahan paradigma masyarakat terhadap pendidikan pesantren agar lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks pergerakan nasional, pendidikan dijadikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran kebangsaan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemikirannya juga relevan dengan konsep pendidikan karakter yang berkembang dalam sistem pendidikan modern saat ini. Nilai-nilai seperti religius, mandiri, kreatif, dan nasionalisme menjadi bagian penting dalam pendidikan yang ia gagas.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Urrobingah, Apri Akmal Muzaky, Mei Fajri Rahayu, & Fahri Hidayat. (2024). History And Dynamics of Madrasas In Indonesia. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.61166/Kasyafa.V1i1.3>
- Aribah, L. (2024). *Telaah Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Abdul Wachid Hasyim Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka. 1.*
- Hidayat, F. (2018). Pertumbuhan Ideologi Pendidikan Di Era Reformasi (Kajian Terhadap Ideologi Pendidikan Di Kuttub Al Fatih Purwokerto). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 85. [https://doi.org/10.21927/Literasi.2017.8\(2\).85-98](https://doi.org/10.21927/Literasi.2017.8(2).85-98)
- Ihwani, D., & Athirah, F. (2025). *Pemikiran Wahid Hasyim Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia. 3(2).*
- Khariyah, Y. T. M. (2022a). Peran K.H Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyahahan (JASIKA)*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/Jasika.V2i1.17>
- Khariyah, Y. T. M. (2022b). Peran K.H Abdul Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyahahan (JASIKA)*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/Jasika.V2i1.17>
- Septialana, C. W., & Hermawan, D. (2020). *Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. 14(1).*
- Tohet, M. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. 1(2).*